

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memori kolektif terdiri dari kata “memori” dan “kolektif”, yaitu memori adalah kesadaran akan pengalaman masa lalu. Sedangkan kolektif berarti sekumpulan orang atau individu. Memori kolektif adalah Ingatan berupa kenangan, catatan yang berisi penjelasan, peringatan, dan uraian. Pemikiran tentang memori telah ada sejak zaman Yunani kuno, namun perspektif sosial tentang memori atau ingatan baru muncul pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Istilah memori pertama kali digunakan oleh Maurice Halbwachs 1925 dan dipopulerkan oleh filsuf Perancis Henri Bergson dan sosiolog Emil Durkheim.¹

Menurut Halbwachs, ingatan kolektif berakar dan mengacu pada pengalaman sosial nyata yang bercampur dengan aspek spasial, artinya bahwa memori diingat kembali dengan mengkaji berdasarkan jangka waktu dan mengumpulkan kembali tempat-tempat yang digunakan dan mengkaji pola-pola yang tercipta di dalamnya, di mana apa yang pernah terjadi saat itu berkaitan dengan kehidupan sekelompok orang. Sebab, memori sebenarnya adalah memori sosial bukan memori individual. Hal ini diakui Halbwachs, bahwa setiap individu memiliki memori untuk satu dimensi tertentu dari suatu peristiwa yang sama. Walaupun begitu memori akan selalu berkaitan dengan faktor sosial seperti keluarga, tradisi, kepercayaan, budaya dan tempat.²

Ingatan atau kesadaran masa lalu sekelompok orang yang ditafsirkan kembali di masa kini dan menjadi cerminan kehidupan bersama. Ingatan kolektif dijadikan ingatan atas pengalaman

¹ Dian Krisna Ekowati, “Memori Kolektif Kerusuhan Mei 1998 Masyarakat Jawa Sudiropajan,” *Institutional Repository*, 2 (2022), 5.

²Maurice Halbwachs, *On Collective Memory* (New York: University Of Chicago Press, 1992), 10.

masa lalu yang dihidupkan kembali dalam masyarakat melalui penuturan atas pengalaman yang dihadirkan kembali pada masa kini lewat cerita yang mempresentasikan kehidupan masa lalu tersebut. Memori kolektif memiliki fungsi yang khusus, yakni menciptakan ulang sebuah peristiwa masa lalu untuk menjadi dasar bagi peristiwa masa kini, dan sebagai pijakan harapan bagi masa depan yang lebih baik. Proses mengingat yang dilakukan sedemikian banyak orang pada skala waktu tertentu, dan kemudian diwariskan ke generasi berikutnya, akan membentuk struktur ingatan kolektif tertentu. Ingatan kolektif ini akan tetap ada, dan diwariskan ke generasi berikutnya, walaupun waktu berubah, dan tradisi menghilang. Simbol-simbol yang ada di dalam peradaban manusia, dan pemaknaan atasnya pun tidak pernah semata-mata bersifat individual, melainkan diciptakan dan ditujukan untuk kegunaan-kegunaan yang bersifat kolektif, seperti untuk mempertahankan masyarakat, mewariskan nilai-nilai kehidupan, membuat perubahan sosial, dan sebagainya. Dalam arti ini, maka ingatan kolektif terdiri dari beragam aspek, dan terbuka untuk perubahan, demi pemaknaan akan masa kini, dan penciptaan harapan di masa depan.³

Memori kolektif bisa dipahami sebagai hubungan antara memori masa kini dan masa lalu, sehingga memori kolektif dapat dipahami sebagai rekonstruksi sejarah masa lalu dari sudut pandang masa kini. Teori memori kolektif memandang sejarah sebagai rangkaian peristiwa objektif dan didasarkan pada pemahaman subjektif. Sejarah memandang masa lalu sebagai rangkaian peristiwa awal, tengah, dan akhir. Segala peristiwa yang terjadi pada masa lalu disajikan dan dianalisis secara rasional dan sistematis. Sejarah erat kaitannya dengan ingatan kolektif. Sejarah memberikan data obyektif tentang berbagai peristiwa yang terjadi di masa lalu untuk dianalisis juga menerapkan pemikiran ilmiah. Memori kolektif juga didasarkan pada berbagai data

³ Reza A.A Wattimena, "Mengurai Ingatan Kolektif Bersama Maurice Halbwachs, Jan Assmann dan Aleida Assmann dalam Konteks Peristiwa 65 di Indonesia," *Studia Philosophica Et Theologica*, 16.2 (2016), 164–96 .

dari sejarah. Memori kolektif kemudian melengkapi data sejarah dengan aspek lain, seperti interpretasi subjektif, persepsi, emosi, dan perasaan orang yang mengalami peristiwa di masa lalu. Seringkali aspek-aspek tersebut tidak terlihat, namun pengaruhnya sangat besar. Memori kolektif berisi informasi yang mengandung nilai, hal tersebut bisa dijadikan landasan bagi suatu bangsa dalam membangun jati diri nasionalnya dan berperan dalam menumbuhkan semangat nasionalisme seperti sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia yang tidak luput dari para tokoh pejuang kemerdekaan yang membantu merebut dan mempertahankan kemerdekaan dari tangan penjajah, pahlawan yang diingat dan terlupakan salah satu yang mengendap dalam memori kolektif.⁴

Santung merupakan salah satu tokoh pejuang kemerdekaan di wilayah Kuala Jambi yang masih ada didalam ingatan kolektif masyarakat. Santung ialah seorang bersuku Banjar dan salah satu bagian dari anggota Organisasi Barisan Selempang Merah dengan misi untuk mengusir penjajah. Pada tanggal 28 desember 1948 Belanda melakukan Agresi Militer ke II terhadap beberapa wilayah di Indonesia salah satunya Provinsi Jambi, Belanda mulai masuk kemudian melancarkan serangan besar-besaran di daerah Jambi, sebab pada Agresi Militer II Belanda berusaha menguasai seluruh wilayah Provinsi Jambi termasuk wilayah Kuala Jambi.⁵

Pada tahun 1949 tentara Belanda mendarat di Kuala Jambi membuat masyarakat ketakutan dan melarikan diri ke wilayah Parit II. Peristiwa itu terjadi pada subuh hari sebagian masyarakat pergi melarikan diri dan hanya sebagian yang memilih bertahan dan menentang penjajahan

⁴Aulia Fatimatuz Zahra, "Pengutan Nasionalisme Mahasiswa Melalui Rekonstruksi Memori Kolektif Masa Perjuangan Kemerdekaan Indonesia (1900-1945)," *Science, Engineering, Education, and Development Studies (SEEDS): Conference Series*, Vol.6 no.1 (2022), 4-5.

⁵Tim KPEKD Kabupaten Tanjung Jabung Barat, *Perjuangan Rakyat Tanjung Jabung 1942-1949* (Tanjung Jabung Barat: Kantor Pengelolaan Data Elektronik Perpustakaan Kearsipan dan Dokumentasi Kabupaten Tanjung Jabung Barat, 2014), hal. 5.

Belanda yang di pelopori oleh seorang bernama Santung dengan menggunakan senjata parang bungkul. Santung dengan tangkasnya berhasil melukai salah seorang marinir Belanda. Setelah melakukan penyerangan terhadap ke beberapa tentara Belanda dan berhasil melukai nya, Santung kembali ke rumah. Namun tentara Belanda yang lain merasa geram dengan tindakan Santung Belanda pun memburu Santung hingga membunuh Santung.⁶

Untuk mengapresiasi perjuangan Santung, masyarakat menyebut Santung sebagai pahlawan dari Kuala Jambi, namun seiring berjalannya waktu, kisah kepahlawanan Santung lambat laun semakin memudar, hal ini dikarenakan hanya sedikit orang yang mengetahui perbuatan kepahlawanannya tersebut, sehingga penulis menulis kisah ini. Untuk mengenalkan kembali kepada masyarakat khususnya generasi muda Kuala Jambi. Kita patut bangga mempunyai sosok yang nasionalis dan patriotik di Kecamatan Kuala Jambi. Demi mempertahankan kemerdekaan, ia harus rela mengorbankan seluruh hidupnya demi bangsa dan negara. Berdasarkan peristiwa tersebut maka penulis merasa tertarik untuk mengungkap fakta-fakta sejarah pahlawan Santung melalui memori kolektif masyarakat Kuala Jambi kemudian dijadikan sebagai identitas daerah dan dilakukanlah penelitian ini dengan pendekatan memori kolektif sebagai acuan dalam mengkaji memori kolektif masyarakat Kuala Jambi terhadap sejarah Pahlawan Santung dengan judul penelitian **Santung: Dari Perjuangan Hingga Pembentukan Identitas Kuala Jambi 1949-1984.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang maka ditariklah rumusan masalah sebagai berikut:

⁶Tim KPEKD Kabupaten Tanjung Jabung Barat, *Perjuangan Rakyat Tanjung Jabung 1942-1949* (Tanjung Jabung Barat: Kantor Pengelolaan Data Elektronik Perpustakaan Kearsipan dan Dokumentasi Kabupaten Tanjung Jabung Barat, 2014), 501-502.

1. Bagaimana biografi dan perjuangan pahlawan Santung ?
2. Bagaimana proses terbentuknya memori kolektif pahlawan Santung di masyarakat Kuala Jambi?
3. Bagaimana proses pembentukan identitas dan kepahlawanan Santung serta dampak kepada masyarakat ?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini diperlukan dalam penulisan agar batasan penelitian tidak terlalu luas dan fokus pada titik permasalahan, meliputi perjuangan kepahlawanan Santung dan identitas kepahlawanan Santung di Kuala Jambi. Pada tahun 1948 Belanda melakukan Agresi Militer ke II terhadap beberapa wilayah di Indonesia salah satunya Provinsi Jambi, Belanda mulai masuk kemudian melancarkan serangan di daerah Jambi, karena pada Agresi Militer II Belanda berusaha menguasai daerah Jambi termasuk wilayah Kuala Jambi. Kemudian pada tahun 1949 Belanda masuk ke Kuala Jambi diserang oleh Santung dengan senjata parang bungkul namun Santung gugur ditembak oleh tentara Belanda yang sebelumnya Santung berhasil melukai salah seorang Marinir Belanda.⁷

Berkat keberanian Santung disebut masyarakat sebagai pahlawan untuk daerah Kuala Jambi. Kemudian pada tahun 1984 masa pemerintahan orde baru kebijakan yang difokuskan ialah program ABRI Masuk Desa (AMD) karena untuk mengembalikan stabilitas negara agar tetap bisa bertahan dan salah satu kunci dari keberhasilan ialah melakukan pembangunan nasional.⁸ Pada saat program ABRI Masuk Desa di Kuala Jambi melakukan pembangunan jalan yang sekarang

⁷Tim KPEPKD Kab. Tanjung Jabung Barat. 2014“Perjuangan Rakyat Tanjung Jabung 1942-1949. Tanjung Jabung Barat: KPEPKD Kabupaten Tanjung Jabung Barat, 501.

⁸Isnu Novia Setiowati, “Perkembangan Abri Masuk Desa (AMD) Tahun 1980-1998,” *Avatar, e Journal Pendidikan Sejarah*, 3.1 (2015).

dijadikan jalan utama dan monumen, untuk mengenang perjuangan dan penguatan sebagai identitas daerah maka sosok Santung yang gugur saat berjuang mempertahankan kemerdekaan dibuatkan nama jalan tersebut sebagai Jalan Pahlawan Santung dan Monumen Pahlawan Santung.

1.4 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini memiliki tujuan :

1. Untuk mengetahui biografi dan perjuangan pahlawan Santung.
2. Untuk mengetahui proses terbentuknya memori kolektif pahlawan Santung.
3. Untuk mengetahui pembentukan identitas pahlawan Santung di Kuala Jambi.

Adapun manfaat penelitian ini :

1. Secara akademis diharapkan penelitian ini menjadi referensi bagi pelajar siswa dan mahasiswa tentang pengetahuan sejarah pahlawan Santung.
2. Secara praktis diharapkan penelitian ini menjadi informasi perjuangan pahlawan Santung yang sangat penting untuk diketahui dan meningkatkan rasa nasionalisme masyarakat lokal khususnya generasi muda di Kuala Jambi.

1.5 Tinjauan Pustaka

Pada dasarnya tinjauan pustaka dijadikan sebagai bahan rujukan terhadap penelitian terdahulu sebagai bagian untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil penelitian terdahulu yang sudah

ada, kemudian setelah penulis melakukan riset dari beberapa sumber terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan judul ini.⁹

Berdasarkan kajian dari Susannah Radstone dan Bill Schwarz yang berjudul “Memori” Bahwa memori atau ingatan adalah tempat sekelompok orang terlibat dalam aktivitas publik yang melaluinya mereka mengekspresikan pengetahuan masa lalu yang menjadi dasar rasa persatuan dan individualitas suatu kelompok serta menambahkan makna-makna baru. Kegiatan tersebut sangat penting untuk pelestarian situs peringatan.¹⁰ Kajian dari Reza A.A Wattimena “Mengurai Ingatan Kolektif Bersama Maurice Halbwachs, Jan Assmann dan Aleida Assmann Dalam Konteks Peristiwa 65 di Indonesia” Memori kolektif adalah kumpulan ingatan atau kesadaran masa lalu sekelompok orang yang ditafsirkan kembali di masa kini dan menjadi cerminan kehidupan bersama. Ingatan kolektif digunakan sebagai ingatan atas pengalaman masa lampau yang dihidupkan kembali dalam masyarakat melalui penuturan atas pengalaman dan dihadirkan kembali kemasa kini lewat cerita yang mempresentasikan kehidupan masa lalu tersebut.¹¹ Selanjutnya kajian dari Arsip Nasional Republik Indonesia yang berjudul *Melestarikan Identitas dan Jati Diri Indonesia Melalui Program Memori Kolektif Bangsa* Memori kolektif sebagai penyimpanan informasi Negara yang menganut nilai-nilai fundamental pendidikan karakter, sebagai memori sejarah suatu bangsa dan negara, memori kolektif berperan dalam jati diri bangsa dan menumbuhkan semangat nasionalisme. Sebagai khazanah sejarah bangsa, memori kolektif

⁹Aditia Muara Pradita, *Ilmu Sejarah Metode dan Praktik* (Gersik: Penerbit JSI Press, 2020), 120.

¹⁰Joy Winter, "Memory" Susannah Radstone and Bill Schwarz, (ed), *Histories, Theoris, Debates* (England: Fordam University Press), 2.

¹¹Reza A.A Wattimena, “Mengurai Ingatan Kolektif Bersama Maurice Halbwachs Jan Assmann dan Aleida Assmann Dalam Konteks Peristiwa 65 di Indonesia,” *Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 16 No (2016),3-5.

mempunyai peran strategis dalam terus melestarikan jati diri bangsa Indonesia bagi generasi mendatang.¹²

Kajian dari Drs. Machmoed Effendhie dengan judul “Arsip, Memori dan Warisan Budaya” Meskipun ingatan tetap berada dalam keadaan evolusi yang terus-menerus, ingatan terbuka terhadap dialektika mengingat dan melupakan, rentan terhadap manipulasi dan pilih kasih, terhadap kelupaan yang disengaja dan upaya pemulihan secara berkala. Sebaliknya, sejarah direkonstruksi, selalu bermasalah dan tidak lengkap. Ingatan merupakan fenomena nyata dan abadi yang dapat mempertemukan kelompok-kelompok sosial, sedangkan sejarah merupakan reproduksi masa lalu.¹³ Memori kolektif dan sejarah sebenarnya saling bergantung. Kajian yang ditulis oleh Melanie Altanian Swisspeace dengan judul “Memori Sebagai Konstruksi “ Memori kolektif bersifat dinamis dikarenakan melibatkan pengalaman peristiwa aktual serta pertimbangan tentang makna dari peristiwa tersebut bagi kehidupan sekarang dan masa depan yang membuat memori kolektif menjadi terbuka terhadap perubahan.¹⁴

Penguatan nasionalisme melalui rekonstruksi memori kolektif kajian yang ditulis oleh Aulia Fatimatuz Zahra dengan judul “Penguatan Nasionalisme Mahasiswa Melalui Rekonstruksi Memori Kolektif Masa Perjuangan Kemerdekaan (1900-1945)” Sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia menjadi peristiwa-peristiwa yang patut untuk terus dikenang. Dengan merekonstruksi memori kolektif terkait sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia, diharapkan baik bagi generasi muda saat ini dalam menguatkan rasa nasionalisme dan cinta tanah air. Mahasiswa sebagai kaum terpelajar sudah seharusnya memaknai nasionalisme secara lebih luas demi terciptanya

¹²Arsip Nasional Republik Indonesia, *Melestarikan Identitas dan Jati Diri Indonesia Melalui Program Memori Kolektif Bangsa* (Jakarta: Arsip Media Kearsipan Nasional, 2021), 4.

¹³Drs Machmoed Effendhie, “Arsip, Memori, dan Warisan Budaya,” *Publikasi dan Pamera Arsip Edisi 2*, 2019, 3-6.

¹⁴Melanie Altanian Swisspeace, “Memori Sebagai Konstruksi,” *Swisspeace*, 2017, 2-3.

kesejahteraan Indonesia dimasa yang akan datang. Pemahaman tersebut akan menumbuhkan kesadaran bahwa persatuan menjadi hal yang penting dan patut dipertahankan. Ketika generasi muda menyadari sulitnya meraih kemerdekaan dan sulitnya hidup pada masa penjajahan, maka pemuda khususnya mahasiswa sebagai kaum terpelajar harus mengerti cara menjaga dan merawat keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹⁵

Selanjutnya kajian yang ditulis oleh Dicky Hastjarjo dengan judul “Kajian Tentang Memori ” Bahwa pergerakan budaya, sosial, politik dan teknologi akan memberikan dampak, bagaimana masyarakat mengingat dan melupakan, sehingga perlu dijelaskan apa pengertian memori dalam kondisi tersebut untuk meneliti mengenai ingatan kolektif.¹⁶ Ingatan mengenai berbagai kejadian di masa lalu tersimpan didalam ingatan setiap manusia secara kolektif seperti yang di kaji oleh Dewi Tika Lestari dan Yohanes Parihala dengan judul “Merawat Damai Antara Umat Beragama Melalui Memori Kolektif dan Identitas Kultural Masyarakat Maluku” Memori kolektif dan identitas kultural itu tersimpan di dalam setiap pribadi manusia dan kelompok masyarakat, sehingga perlu dilestarikan kembali agar ingatan tersebut tidak hilang begitu saja.¹⁷

Selain itu kajian yang di tulis Dr. Arman dengan judul *Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan 1945-1949* didalam kajian ini membahas perjuangan menjelang proklamasi dan mempertahankan kemerdekaan dengan kembalinya Belanda pada tahun 1948 yang melakukan Agresi Militer dengan menguasai berbagai daerah di Indonesia dan salah satu nya Provinsi Jambi.¹⁸ Kajian dari Isjon “Peranan Letnan Mansur Dalam Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan di

¹⁵Aulia Fatimatuz Zahra, “Penguatan Nasionalisme Mahasiswa Melalui Rekonstruksi Memori Kolektif Masa Perjuangan Kemerdekaan Indonesia (1900 – 1945),” *Science, Engineering, Education, and Development Studies (SEEDS): Conference Series*, 6.1 (2021), 5-6.

¹⁶Dicky Hastjarjo, “Kajian Tentang Memori,” *BULETIN PSIKOLOGI*, VOL 16, NO (2008), 6-7.

¹⁷Yohannes Parihala Dewi Tika Lestari, “Merawat Danai Antar Umat Beragama Melalui Memori Kolektif dan Identitas Kultural Masyarakat Maluku,” *Jurnal Studi Agama-Agama*, 2020,3-4.

¹⁸Aman, *Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan 1945-1998* (Yogyakarta: Ombak, 2015).

Bengkalis 1945-1950” Kemerdekaan Indonesia juga menjadi semangat dan motivasi Mengupayakan dan mewujudkan negara yang mempunyai visi dan misi, Keinginan untuk menjadi negara yang lebih baik dan rasa keadilan. Setelah Indonesia merdeka, Belanda ingin menguasainya Indonesia kembali dan menghapuskan kedaulatan Indonesia.¹⁹ Penelitian dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek-Proyek dan Dokumentasi Sejarah Nasional dengan judul *Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme di Jambi* Rakyat Jambi menolak adanya penjajahan di daerah Jambi, agresi dari bangsa Belanda yang mengganggu kemerdekaan.²⁰ Kemudian kajian yang di tulis oleh Lagut “Pertempuran Kasiro-Sungai Pinang Batang Asai Menghadapi Agresi Militer Belanda II di Kwedanan Sarolangun 1948-1949” Bahwa pada petempuran di daerah Jambi perlu diperkuat dari Jambi hulu sampai ke Kuala Tungkal dan sekitarnya dalam mengantisipasi serangan dari Belanda untuk menegakkan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.²¹ Selanjutnya kajian yang di tulis oleh Mitra Lisnawati “Perjuangan Rakyat Kota Jambi dalam Mempertahankan Kemerdekaaan Tahun 1945-1949” Setelah Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945 Belanda terus berusaha dapat menegakkan kembali kekuasaan di Indonesia dengan melakukan Agresi Militer termasuk Kota Jambi sebagai salah satu daerah yang diduduki Belanda dalam melancarkan aksi Agresi Militer, dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan banyak tokoh yang menjadi penggerak perjuangan tersebut dan bukan hanya Kota Jambi yang di sempat diduduki Belanda ada beberapa Kabupaten lain yang ada di Provinsi Jambi yaitu salah satunya Kabupaten Tanjung

¹⁹Isjoni, “Peranan Letnan Mansur Dalam Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan di Bengkalis 1945-1950,” *Neliti*, 2 (2015), 14.

²⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek-Proyek dan Dokumentasi Sejarah Nasional, *Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme di Jambi* (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1984), 6.

²¹Lagut, “Pertempuran Kasiro-Sungai Pinang Batang Asai Menghadapi Agresi Militer Belanda II di Kwedanan Sarolangun 1948-1949,” *Journal of History Education and Culture*, 2 (2020), 4.

Jabung sebelum terjadinya pemekaran menjadi Tanjung Jabung Barat dan Tanjung Jambung Timur.²² Kajian dari Susi Alwiyanasyah “Perjuangan Batalyon Gatot Kaca Dalam Mempertahankan Kemerdekaan di Kwedanan Kuala Tungkal Masa Agresi Militer Belanda II Tahun 1948-1949” Pertempuran front dalam memperjuangkan kemerdekaan di Jambi dan dampak perjuangan Batalyon Gatot Kaca terhadap perjuangan aparat dan rakyat.²³ Kemudian kajian yang di tulis Moh.Syukri dengan judul *Perlawanan Rakyat Kuala Tungkal 1949* didalam kajian ini menjelaskan perjuangan rakyat Kuala Tungkal dalam mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia yang di peroleh tidak dengan serta merta begitu saja penuh dengan pengorbanan yang dilakukan oleh para pejuang kemerdekaan terdahulu.²⁴ Kemudian dari buku yang di tulis oleh Tim KPEKD Kabupaten Tanjung Jabung Barat dengan judul *Perjuangan Rakyat Tanjung Jabung Tahun 1948-1949* didalam kajian ini menjelaskan perjuangan rakyat Tanjung Jabung di berbagai daerah secara universal salah satunya Kuala Jambi yang sangat berkaitan dengan penelitian ini yang dipelopori oleh Santung.²⁵ Kajian yang di tulis Novian Dani dan kawan-kawan dengan judul *Santung Veteran yang Gugur Pada Agresi Militer Belanda II di Kampung Laut Kecamatan Kuala Jambi* tulisan ini hanya menjelaskan perjuangan Santung dalam menghadapi Belanda di Kuala Jambi.²⁶

²²Mitra Lisnawati, “Perjuangan Rakyat Kota Jambi dalam Mempertahankan Kemerdekaan Tahun 1945-1949” (Univesitas Jambi, 2022), 12.

²³Susi Alwiyanasyah, “Perjuangan Batalyon Gatot Kaca Dalam Mempertahankan Kemerdekaan di Kwedanan Kuala Tungkal Masa Agresi Militer Belanda II Tahun 1948-1949” (Universitas Jambi, 2021), 12.

²⁴Moh.Syukri, *Perlawanan Rakyat Kuala Tungkal 1949* (Tanjung Jabung Barat: Kantor Pengelolaan Data Elektronik Perpustakaan Kearsipan dan Dokumentasi Kabupaten Tanjung Jabung Barat, 2014), 8.

²⁵KPEKD Kabupaten Tanjung Jabung Barat, *Perjuangan Rakyat Tanjung Jabung Tahun 1948-1949* (Tanjung Jabung Barat: Kantor Pengelolaan Data Elektronik Perpustakaan Kearsipan dan Dokumentasi Kabupaten Tanjung Jabung Barat, 2014), 23.

²⁶ Dani, N., Qaulani, W., Anggraeni, E. B., Pasaribu, R. K., Sihombing, L. R., & Yanti, R. (2022). SANTUNG VETERAN YANG GUGUR PADA AGRESI MILITER BELANDA II, DI KAMPUNG LAUT KECAMATAN KUALA JAMBI. *Malay Studies: History, Culture and Civilization*, 1(1), 35-39.

Berdasarkan kajian-kajian diatas mengenai sejarah perjuangan dan memori kolektif pahlawan Satung sebagai pejuang kemerdekaan di Kuala Jambi Tahun 1949 hingga proses pembentukan memori kolektif pahlawan Santung, belum ada kajian yang membahas mengenai kajian ini, oleh karena itu penulis bermaksud untuk menulis penelitian ini menggunakan pendekatan memori kolektif dalam mengungkap fakta-fakta sejarah yang tersimpan didalam ingatan masyarakat Kuala Jambi.

1.6 Kerangka Konseptual

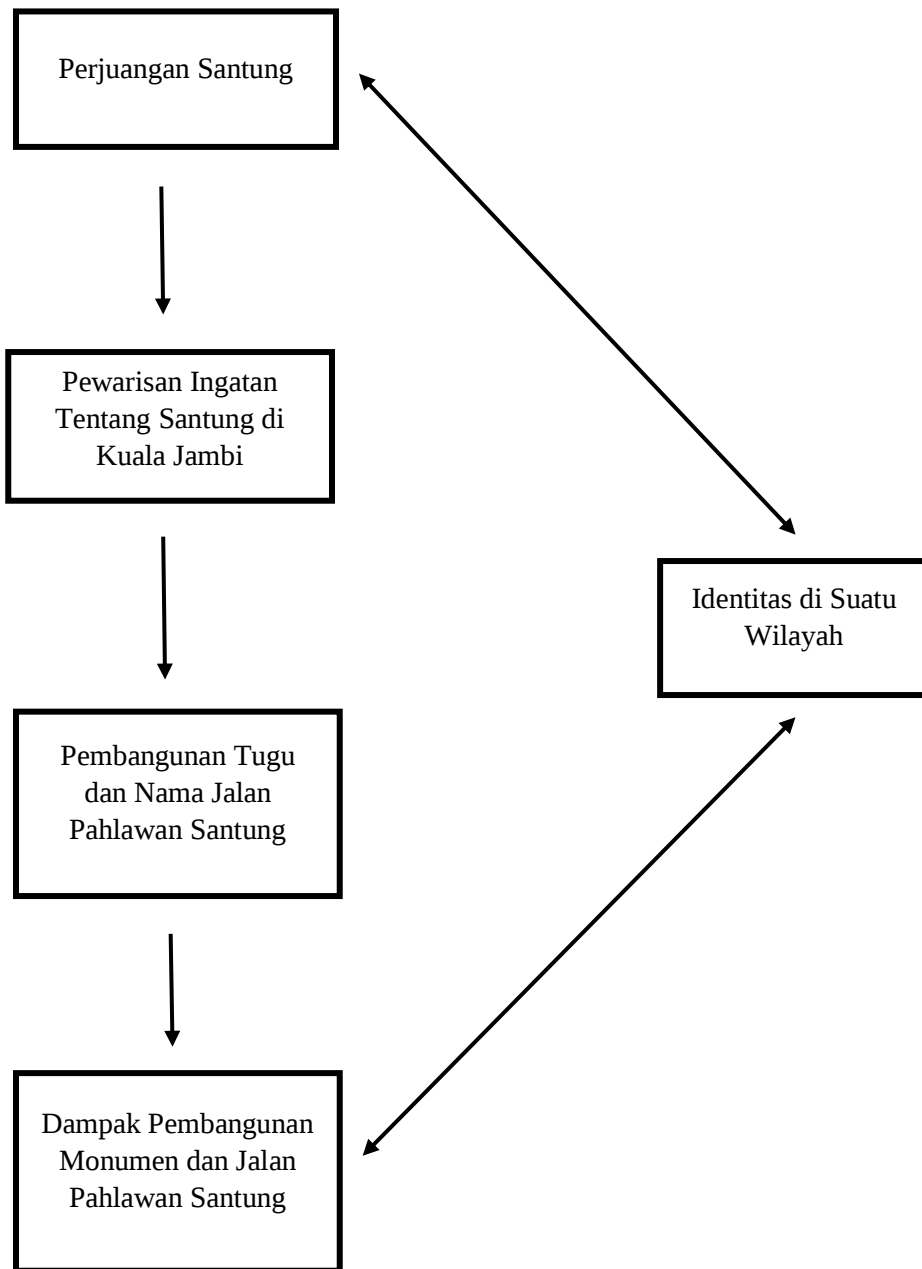
Kerangka konseptual adalah kerangka berpikir tentang hubungan antar variabel yang terlibat dalam penelitian atau hubungan antara konsep masalah penelitian dengan konsep lainnya.²⁷ Karena itu dalam penelitian ini menggunakan teori memori kolektif dalam mengungkap ingatan sejarah dari masyarakat Kuala Jambi mengenai kepahlawanan Santung seperti yang telah dijelaskan dalam latar belakang.

Teori memori kolektif sangat dibutuhkan dalam penelitian ini, karena ketika ingatan individu dibagikan kepada publik, ingatan tersebut diubah menjadi ingatan sosial. Perubahan ingatan terjadi lintas generasi, sehingga terjadi proses pewarisan ingatan. Kenangan tidak selalu datang dalam bentuk rekaman, namun bisa juga dalam bentuk cerita tentang pengalaman masa lalu yang hidup di masyarakat. Pengalaman masa lalu diakui ada dan keberadaannya berkelanjutan jika dinarasikan dan ditampilkan kembali. Dengan cara ini, memori kolektif masa lalu tidak dilupakan oleh waktu tetapi dibawa kembali ke masa kini kemudian dilestarikan menjadi sebagai identitas suatu daerah.²⁸

²⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 6.

²⁸ Budiawan, *Sejarah Dan Memori Titik Simping Dan Titik Temu* (Yogyakarta: Ombak, 2015), 4.

Gambar 1. Kerangka Berfikir



1.7 Metode Penelitian

Penelitian sejarah adalah studi yang berupaya memahami dan menjelaskan peristiwa masa lalu dari berbagai sudut pandang dan perspektif. Metode penelitian sejarah merupakan suatu pedoman dalam mengkaji suatu hal, dalam sejarah sendiri kita mengenal apa itu metode sejarah, yaitu suatu pedoman dalam penulisan yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan memori kolektif dalam mengkaji proses terbentuknya identitas daerah.²⁹

Metode sejarah yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai empat tahapan, yaitu heuristik (mengumpulkan sumber sejarah), verifikasi (mengkritik sumber sejarah), interpretasi (menafsirkan sumber sejarah), dan historiografi (penulisan sejarah).³⁰

1. Heuristik

Tahapan pengumpulan sumber sejarah yang menjadikan langkah awal dalam melakukan penelitian sejarah, sumber harus sesuai dengan penelitian sejarah yang akan kita teliti. Sumber ialah bagian terpenting dalam penelitian sejarah, tidak adanya sumber maka peristiwa yang terjadi pada masa lalu tersebut tidak dapat ditulis. Dalam kaidah penelitian sejarah sumber di bagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Dalam penelitian ini sumber primer yang digunakan ialah Arsip perjuangan perang di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, wawancara kepada masyarakat Kuala Jambi dan keluarga

²⁹Aditia Muara Pradita, *Ilmu Sejarah Metode Dan Praktik* (Gersik: JSI Press, 2020), 10.

³⁰Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*, Kedua (Yogyakarta: PT. Tiara WacanaYogya, 2003), 8.

Santung sebagai bentuk menggali ingatan kolektif dan proses berkembangnya memori tentang kepahlawanan Santung dan dampak memori tersebut. Selanjutnya mengungkap data diri Santung sebagai bahan penulisan biografi Santung kemudian arsip pembuatan nama jalan dan monumen pahlawan Santung. Selanjutnya sumber sekunder penulis menggunakan studi pustaka dilakukan secara *offline* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jambi, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Kantor Administrasi Veteran dan Cadangan Komando Distrik Militer 0419 Tanjung Jabung Barat, Kantor Dewan Harian Angkatan 45 Provinsi Jambi, Dinas Pariwisata Kebudayaan Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Kantor Camat Kuala Jambi dan studi pustaka secara *online* penelusuran *e-journal* dan *ebook* di internet.

2. Kritik Sumber

Informasi sejarah yang dikumpulkan melalui tahap heuristik tunduk pada kritik sumber. Sejarah merupakan ilmu yang mengungkap masa lalu dan berupaya membawanya ke masa kini, yang sebenarnya sangat sulit dilakukan tanpa bantuan sumber-sumber representatif yang kemudian dapat dirangkai dan dituliskan menjadi narasi yang bermakna untuk merekonstruksi peristiwa sejarah masa kini. Sumber yang tidak kritis berbahaya dalam konteks ini karena terkadang sumber tersebut bisa menipu bahkan terkadang mengaburkan narasi peristiwa nyata di masa lalu. Kritik kemudian menjadi kekuatan bagi para sejarawan, yang memungkinkan mereka memilih setiap sumber yang diberikan dan kemudian secara tepat mempertimbangkan dan mengevaluasi apakah sumber-sumber yang ada mewakili representasi kita tentang masa lalu melalui tulisan.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah proses penafsiran yang dilakukan berdasarkan sumber-sumber yang tersedia dan telah dilakukan tahapan kritik sebelumnya.

4. Historiografi

Historiografi merupakan bagian terakhir dalam penelitian sejarah yaitu penulisan hasil penelitian yang telah dilakukan.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan hasil penjelasan di atas kemudian dituangkan dari beberapa pembagian dalam bentuk bab dan sub bab sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini menguraikan tentang: (1) Latar Belakang, (2) Rumusan Masalah, (3) Ruang Lingkup Penelitian, (4) Tujuan dan Manfaat Penelitian, (5) Tinjauan Putaka, (6) Kerangka Konseptual, (7) Metode Penelitian, (8) Sistematika Penulisan.

BAB II : BIOGRAFI DAN PERJUANGAN PAHLAWAN SANTUNG

- A. Biografi Pahlawan Santung
- B. Perjuangan Pahlawan Santung

BAB III : INGATAN MASYARAKAT TENTANG KEPAHLAWANAN SANTUNG TAHUN 1984

- A. Memori Kolektif Pahlawan Santung Pada Masyarakat Kuala Jambi
- B. Berkembangnya Memori Kolektif Pahlawan Santung

BAB IV :PROSES PEMBENTUKAN IDENTITAS KEPAHLAWANAN SANTUNG SERTA DAMPAK PADA MASYARAKAT

- A. Pemberian Nama Jalan Pahlawan Santung
- B. Pembuatan Tugu Pahlawan Santung
- C. Dampak Memori Kolektif Pahlawan Santung

BAB V : PENUTUP

- A. Kesimpulan

DAFTAR PUSTAKA

